

NAPOSO TOGA SIHOMBING

MENJAGA TRADISI BATAK DI PERANTAUAN



UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA

PASAL 113
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

NAPOSO TOGA SIHOMBING

MENJAGA TRADISI BATAK DI PERANTAUAN

Ester Martupa Lumbantoruan
Yuliana
Muhammad Zusanri Batubara
Windi Susetyo Ningrum
Osi Karina Saragih



NAPOSO TOGA SIHOMBING: MENJAGA TRADISI BATAK DI PERANTAUAN

*Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit Global Aksara Pers*

ISBN : 978-623-462-840-1

DOI : 10.5281/zenodo.14533771

x + 72 hal.; Ukuran A5 (14,8 x 21 cm)

Cetakan Pertama, April 2025

Copyright © 2025 Global Aksara Pers

Penulis : Ester Martupa Lumbantoruan,
Yuliana, Muhammad Zusanri Batubara,
Windi Susetyo Ningrum, Osi Karina Saragih
Penyunting : Muhamad Basyrul Muvid
Desain cover : Hamim Thohari Mahfudhillah
Layouter : Hamim Thohari Mahfudhillah

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Diterbitkan oleh:



CV. Global Aksara Pers

Anggota IKAPI, Jawa Timur, 2021,

No. 282/JTI/2021

Jl. Wonocolo Utara V/18 Surabaya

+628977416123/+628573269334

globalaksarapers.com



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, buku *Naposo Toga Sihombing: Menjaga Tradisi Dayak di Perantauan* dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya kajian sosial dan budaya, khususnya mengenai peran organisasi sosial tradisional dalam kehidupan masyarakat perantauan. Penulis berhasil mengungkapkan dengan cermat bagaimana Naposo Toga Sihombing berperan dalam proses sosial yang dijalani oleh mahasiswa Suku Batak di Palangka Raya, baik dalam hal pembentukan identitas, adaptasi sosial, maupun penguatan jaringan sosial antargenerasi. Ini adalah kajian yang sangat relevan dalam memahami bagaimana masyarakat etnis perantauan tetap menjaga dan mengembangkan tradisi mereka dalam konteks kehidupan sosial yang lebih luas.

Buku ini terdiri dari tujuh bab yang menyajikan berbagai dimensi kehidupan mahasiswa Batak perantauan, mulai dari pengenalan terhadap organisasi Naposo Toga Sihombing, proses sosial yang mereka jalani di Palangka Raya, hingga analisis teoretis mengenai peran organisasi tersebut. Sebagai sebuah karya ilmiah, buku ini memberikan sumbangan yang signifikan bagi pengembangan ilmu sosial, terutama dalam kajian Sosiologi.

Kami berharap buku ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai dinamika sosial dalam komunitas mahasiswa perantauan, serta memperkaya pemahaman kita tentang pentingnya peran organisasi sosial dalam membantu individu beradaptasi dengan lingkungan sosial baru. Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca, terutama bagi mereka yang tertarik pada kajian sosial budaya dan dinamika kehidupan masyarakat etnis di Indonesia. Selamat membaca, semoga buku ini dapat membuka wawasan baru dan memberikan inspirasi bagi studi lebih lanjut.

Palangka Raya, November 2024

Bhayu Rhama, ST., MBA., Ph.D



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
BAB 1 MAHASISWA BATAK DI TANAH PERANTAUAN	1
BAB 2 NAPOSO TOGA SIHOMBING: PERHIMPUNAN MAHASISWA BATAK DI PERANTAUAN	10
A. Sejarah Perkumpulan Keturunan Naposo Toga Sihombing.....	10
B. Profil Perkumpulan Naposo Toga Sihombing.	11
BAB 3 MAHASISWA BATAK DI KOTA PALANGKA RAYA	18
A. Potret Keberadaan Mahasiswa Batak di Palangka Raya	18
B. Melirik Sarana Tempat Tinggal Mahasiswa Batak di Perantauan.....	19

	C. Berbagai Dorongan Mahasiswa Batak Lanjut Studi di Tanah Rantau.....	20
BAB 4	PROSES SOSIAL MAHASISWA BATAK DI TANAH PERANTAUAN	24
	A. Interaksi Sosial	24
	B. Adaptasi Sosial	30
	C. Akulturasi Sosial	35
	D. Integrasi Sosial	37
	E. Solidaritas Sosial	39
BAB 5	PERAN NAPOSO TOGA SIHOMBING BAGI MAHASISWA BATAK.....	43
	A. Naposo Toga Sihombing dalam Pemeliharaan Identitas Budaya	43
	B. Kontribusi Mahasiswa Batak dalam Komunitas Naposo Toga Sihombing.....	47
	C. Jaringan Dukungan Komunitas Batak Terhadap Mahasiswa Batak.....	50
BAB 6	PERAN NAPOSO TOGA SIHOMBING DALAM FIGURASI SOSIAL	55
	A. Potret Naposo Toga Sihombing.....	55
	B. Karakteristik Jaringan (Figurasi) Naposo Toga Sihombing.....	57
	C. Kelebihan dan Kekurangan Jaringan Naposo Toga Sihombing.....	58
BAB 7	CATATAN AKHIR TENTANG MAHASISWA BATAK DI TANAH PERANTAUAN	61
	DAFTAR PUSTAKA	64
	BIODATA PENULIS	67



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Data Naposo Toga Sihombing.....	169
Tabel 2	Data yang Aktif (Bergabung) dan yang Tidak Aktif Bergabung	20
Tabel 3	Kelebihan dan Kekurangan Jaringan Naposo Toga Sihombing.....	62



BAB 1

MAHASISWA BATAK DI TANAH PERANTAUAN

Kebudayaan yang berbeda mempunyai ciri khasnya masing-masing, yang mencerminkan keadaan spesifik budaya asal suatu individu. Kebudayaan adalah suatu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Soekanto, 2017). Kelompok masyarakat memiliki aktivitas kehidupannya masing-masing yang terangkai dalam bingkai budaya (Tumiwa et al., 2024; Widen et al., 2024). Setiap suku di Indonesia memiliki karakteristik budaya yang sesuai dengan sejarahnya.

Indonesia dianggap sebagai negara yang memiliki keanekaragaman budaya, ras, agama, dan lainnya. Ada banyak budaya dan tradisi di Indonesia, dan setiap suku memiliki budaya dan tradisi masing-masing. Setiap tradisi dan budaya

mempunyai ciri dan ciri khas tersendiri yang membedakan satu sama lain, dan salah satunya adalah suku Batak yang berasal dari Sumatera Utara. Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Angkola, Batak Mandailing, Batak Pakpak, dan Batak Toba adalah enam sub-suku yang membentuk suku Batak.

Adat istiadat yang diwarisi dari nenek moyang suku Batak Toba merupakan tradisi sosial budaya yang sangat melekat pada suku Batak. Tradisi diturunkan dari generasi ke generasi yang berupa adat istiadat, kepercayaan, dan ritual. Setiap suku bangsa juga pasti memiliki nilai dan budaya tersendiri mulai dari kebiasaan, adat istiadat, kesenian, falsafah hidup yang memegang peranan penting dalam kehidupan setiap suku baik di daerah asal maupun di perantauan, termasuk Suku Batak Toba yang nilai budayanya mempengaruhi kehidupan sehari-hari para perantau Suku Batak Toba. Suku Batak juga memiliki hal-hal menarik yang membedakannya dengan suku-suku lain, salah satunya adalah marga karena suku Batak sangat memegang teguh yang namanya patrilineal sebagai tanda persaudaraan dan adat istiadatnya yang kuat, hal ini menjadi ciri khas orang Batak.

Orang Batak terkenal dengan pepatah “*Jolo tinitip sanggar laho bahen huru-huruan, jolo sinukkun marga asa binoto partuturan*” yang artinya; sebelum berkenalan, tanyakan marga terlebih dahulu untuk memahami hubungan kekerabatan (Panjaitan, 2023; Prodjosantoso et al., 2022). Dengan pepatah ini merupakan budaya yang berlaku di suku Batak, saling mengenal marga satu sama lain merupakan awal yang sangat penting untuk memposisikan diri di masa depan dalam sistem kekerabatan marga. Alasan mengapa marga ini penting dalam

suku Batak ada banyak, yang pertama adalah menandakan silsilah keturunan, kedua mempengaruhi pernikahan, ketiga untuk mempersatukan persaudaraan, keempat menjadi modal dalam bergaul, kelima memberikan banyak jalan hidup, ini sangat berlaku dimana saja baik di kampung dan di perantauan.

Suku batak dikenal sebagai salah satu suku memiliki budaya merantau yang sangat kuat (Ashmarita et al., 2022; Hutabarat & Nurchayati, 2021). Merantau bagi orang Batak dianggap sebagai cara untuk meningkatkan kemajuan dan membantu derajat keluarga yang dapat mengubah kehidupan selanjutnya. Biasanya orang Batak merantau dengan berbagai alasan termasuk salah satunya karena pendidikan. Merantau untuk melanjutkan pendidikan juga merupakan cara bagi anak-anak Batak untuk memperluas pengetahuan mereka, mendapatkan pengalaman baru dan berkembang menjadi individu yang mandiri. Mereka dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang dunia dengan tinggal di tempat baru dan berinteraksi dengan budaya yang berbeda. Oleh karena itu, orang tua Batak sering kali berkorban besar untuk menyekolahkan anak-anak mereka, termasuk memberikan mereka kesempatan untuk merantau jauh dari rumah untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik.

Dalam budaya Minangkabau, merantau adalah fenomena migrasi yang unik. Konsep ini memiliki makna yang mendalam dan rumit, dan memiliki hubungan yang kuat dengan budaya dan sejarah bangsa tersebut. Dalam ketiga budaya tersebut, istilah “merantau” mengacu pada perpindahan dari satu tempat ke tempat lain dengan berbagai tujuan (Pelly, 2013; Naim, 1984). Pada dasarnya merantau akan menjadi perjalanan yang

membentuk karakter seseorang dan membawa pelajaran berharga tentang kehidupan, keberanian, dan kemandirian.

Orang tua Batak mengatakan bahwa jika pergi merantau “*lului dongan tubum*” yang artinya carilah teman semargamu, karena mereka yang pertama kali akan membantumu di perantauan, walaupun bukan sedarah namun darah satu marga itu tetap mengalir dan tetap menjadi saudara yang paling dekat di perantauan. Perkumpulan marga memiliki tujuan untuk membangun tali silaturahmi antar orang Batak yang semarga yang dianggap saling bersaudara (Situmorang et al., 2024). Hal ini sama dengan mahasiswa Batak yang berkuliah di Universitas Palangka Raya, banyak mahasiswa Batak yang mengikuti berbagai perkumpulan marga yang sesuai dengan marga mereka masing-masing, salah satunya dari perkumpulan marga Toga Sihombing atau bisa disebut dengan *Punguan* (perkumpulan) *Naposo* (pemuda/pemudi) Toga Sihombing Kota Palangka Raya.

Naposo Toga Sihombing Palangka Raya merupakan perkumpulan marga yang terdiri dari marga Silaban, Lumbantoruan, Nababan, Hutasoit yang terdiri dari para mahasiswa dan yang sudah bekerja dengan rentang usia 18-25 tahun. Perkumpulan ini didirikan sebagai wadah bertemunya anak muda satu marga untuk mempererat tali silaturahmi dan hubungan kekeluargaan keturunan marga Toga Sihombing yang merantau ke Palangka Raya dan ini merupakan salah satu keluarga yang paling dekat di perantauan.

Sistem budaya Batak memiliki filosofi “*Dalihan Natolu*” artinya “*tungku nan tolu*” yang berarti tungku tiga baris dan fungsinya memberikan arah dan pedoman kehidupan bagi orang Batak (Batubara et al., 2023; Batubara & Fila, 2023; Harianja &

Sudrajat, 2021). Pepatah ini mewakili pandangan hidup orang Batak, baik di perantauan maupun di kampung. Ketiga peran tersebut harus saling menghormati, membutuhkan dan membantu satu sama lain. Filosofi ini diwariskan dari generasi ke generasi agar ada keteraturan dan hal-hal yang baik. Dengan cara ini, nilai-nilai ini akan tetap ada.

Dalam perkumpulan ini bertujuan untuk melestarikan adat istiadat budaya Batak walaupun sudah di perantauan, mempererat tali kekeluargaan antar sesama anggota, saling membantu antar sesama anggota baik dalam suka maupun duka, serta menjaga rasa persatuan dan kesatuan antar sesama marga Naposo Toga Sihombing di perantauan. Sesama perantau yang sedang menempuh pendidikan di luar kota, salah satu kota tujuan para perantau adalah Kota Palangka Raya untuk menempuh pendidikan. Mahasiswa Naposo Toga Sihombing yang berkuliah di kota Palangka Raya akan dihadapkan pada tantangan berupa perbedaan-perbedaan baik itu perbedaan agama, suku, bahasa dan sosial yang dimiliki oleh mahasiswa Naposo Toga Sihombing dengan budaya lain bahkan dengan sesama perantau yang berasal dari berbagai daerah lain, salah satunya budaya Dayak di Palangka Raya.

Perkumpulan mahasiswa Naposo Toga Sihombing bisa dikatakan membantu mahasiswa dalam beradaptasi dengan lingkungan Universitas Palangka Raya, karena terdapat perbedaan yang signifikan antara orang Batak dan orang Dayak bahkan dari berbagai daerah lain yang memiliki budaya suku masing-masing yang tinggal di lingkungan Palangka Raya, dan adanya perbedaan nilai-nilai dan kebiasaan sehari-hari. Perbedaan-perbedaan ini dapat menimbulkan perasaan tidak

nyaman dan kebingungan. Reaksi individu terhadap lingkungan baru ini dikenal sebagai *culture shock*, dan dapat menyebabkan berbagai reaksi awal, seperti kecemasan (Bochner, 2003; Nugroho & Mareza, 2023).

Oleh karena itu, *culture shock* adalah bagian normal dari proses adaptasi ketika seseorang pindah ke lingkungan baru. Seiring berjalannya waktu dan usaha, orang akan cenderung bisa beradaptasi dan mengatasi *culture shock*. *Culture shock* bisa terjadi dalam jangka pendek atau panjang. *Culture Shock* jangka pendek terjadi ketika seseorang baru mengenal perbedaan budaya. *Culture shock* jangka panjang terjadi ketika seseorang terus mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan perbedaan budaya dalam jangka waktu yang lama.

Ketika orang Batak memutuskan untuk pindah ke Palangka Raya, mereka menghadapi pengalaman yang disebut *culture shock* karena berbagai perbedaan lingkungan dan budaya yang signifikan (Batubara, 2023). Salah satu perbedaan lingkungan yang mencolok adalah warna air di Palangka Raya yang cenderung kekuningan, berbeda dengan air jernih di Sumatera Utara, yang mungkin mengejutkan mereka. Selain itu, keharusan memakai helm setiap kali mengendarai sepeda motor, bahkan untuk perjalanan pendek, mungkin merupakan kebiasaan baru yang cukup mengejutkan bagi mereka, karena di daerah asalnya kebiasaan ini tidak seketat di Palangka Raya. Perbedaan lain yang mencolok adalah minimnya/tidak tersedianya angkot di Palangka Raya, yang mungkin menjadi tantangan tersendiri bagi mereka yang terbiasa mengandalkan transportasi umum. Selain itu di Palangka Raya, meninggalkan

barang di sepeda motor bukanlah masalah, sementara di Batak Toba, hal ini mungkin dianggap tidak aman dan berisiko.

Perbedaan budaya juga mencakup norma-norma sosial, tradisi, dan adat istiadat yang berbeda di kedua tempat tersebut. Hal ini termasuk cara berkomunikasi, tata krama, dan norma-norma kehidupan sehari-hari yang bisa sangat berbeda. Dengan demikian, secara keseluruhan, *culture shock* merupakan pengalaman umum yang akan dialami oleh orang Batak yang pindah ke Palangka Raya, karena mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, perbedaan budaya, dan peraturan yang berbeda dengan apa yang biasa mereka jalani di daerah asalnya.

Sangat penting bagi para perantau untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di mana mereka bertemu dengan banyak mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda dan masing-masing dari mereka pastinya memiliki sifat unik yang mencerminkan budaya tempat mereka berasal. Hal ini juga akan dialami oleh mahasiswa perantau Naposo Toga Sihombing. Mereka harus mampu beradaptasi dengan lingkungan mereka, termasuk sesama perantau dari berbagai daerah yang tentunya memiliki bahasa, budaya yang berbeda, tidak terkecuali di lingkungan tempat tinggal seperti kos, kontrakan, lingkungan sekitar dan lingkungan kampus.

Penyesuaian diri adalah suatu proses yang mana seseorang mengalami perubahan dalam dirinya untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang terus berubah (Dara et al., 2024; Fajar & Aviani, 2022). Individu harus mempelajari dan mengadaptasi tindakan atau sikap baru dalam kehidupannya untuk mengatasi perubahan yang terjadi di

lingkungannya. Hal ini bertujuan agar tercipta keseimbangan antara kemampuan perantau suku Batak dengan lingkungan Palangka Raya.

Kota Palangka Raya di pulau Kalimantan, yang merupakan ibu kota provinsi Kalimantan Tengah, dan sering dijuluki sebagai “*Kota Cantik*” dan menjadi salah satu kota tujuan bagi para perantau terutama orang Batak yang menempuh pendidikan. Palangka Raya adalah rumah bagi berbagai suku bangsa, terutama suku Dayak. Penduduk asli Pulau Kalimantan dikenal sebagai suku Dayak. Meskipun suku Dayak terdiri dari sedikitnya 405 subkelompok etnis dan tersebar di seluruh Pulau Kalimantan, termasuk wilayah Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Utara, Brunei Darussalam, Kuching, dan Kota Kinabalu, Malaysia, namun secara umum mereka memiliki banyak kesamaan seperti bentuk fisik, arsitektur rumah dan bangunan, pola pemukiman, bahasa, tradisi lisan, adat istiadat, struktur sosial, sistem ekonomi, jenis senjata, serta cara pandang terhadap kehidupan (Widen, 2023).

Sehingga keanekaragaman budayanya, termasuk tarian, musik, ukiran, dan tradisi adat, menarik pendatang yang ingin mengenal budaya lokal. Palangka Raya juga memiliki budaya yang kental dengan budaya Dayak dan masyarakat yang selalu mempertahankan adat istiadat budaya mereka contohnya: bahasa. Bahasa Dayak digunakan sebagai bahasa sehari-hari yang penggunaannya dikenal sopan, halus dan bernada rendah yang mencerminkan menjunjung budaya lokal. Tidak hanya bahasa, tetapi juga kepercayaan mitos atau cerita fiktif juga membentuk pandangan sebagian pendatang yang sering

digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai moral, menceritakan sebuah tempat, atau menjelaskan fenomena alam yang terjadi di Palangka Raya.

Hal itu tentu keanekaragaman lingkungan dan budaya suku Dayak memiliki perbedaan dengan budaya Batak yang ada di Sumatera Utara, sehingga kondisi perbedaan budaya yang ada antara perantau Batak dengan penduduk orang Dayak yang berada di Kota Palangka Raya menimbulkan tantangan bagi perantau untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut agar dapat hidup berdampingan dan harmonis. Hal ini terbantu dengan adanya Naposo Toga Sihombing yang membantu perantau batak untuk beradaptasi dengan lingkungan Budaya baru.



BAB 2

NAPOSO TOGA SIHOMBING: PERHIMPUNAN MAHASISWA BATAK DI PERANTAUAN

A. Sejarah Perkumpulan Keturunan Naposo Toga Sihombing

Suku Batak adalah kelompok etnis yang tinggal di bagian utara Pulau Sumatera, Indonesia. Mereka terdiri dari beberapa sub-etnis, termasuk Batak Mandailing, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Angkola, dan Batak Toba. Salah satu sub yang paling terkenal dan terbesar di antara mereka yaitu Batak Toba. Orang Batak Toba dikenal karena keberanian, ketekunan, dan kebanggaan mereka akan kebudayaan mereka yang telah diwariskan kepada mereka. Mayoritas dari mereka adalah penganut agama Kristen Protestan,

tetapi ada juga penganut agama lain seperti kepercayaan Islam dan tradisional. Dan sistem kekerabatan suku Batak adalah patrilineal, yang berasal dari keturunan berdasarkan garis ayah.

Sejarah marga Sihombing berasal dari anak *Toga* Sumba yang memiliki dua orang anak, *Toga* Simamora dan *Toga* Sihombing, yang lahir dari pasangan *boru* Panggabean *boru* Lontung. *Toga* Simamora memiliki tiga orang anak laki-laki bernama Purba, Manalu, dan Debataraja. Sementara itu, *Toga* Sihombing memiliki empat orang anak laki-laki bernama Silaban, Lumbantorian, Nababan, dan Hutasoit. Dan nama-nama tersebut dijadikan marga, yaitu marga Silaban, marga Lumbantorian, marga Nababan, dan marga Hutasoit.

Suku Batak dianggap sebagai suku yang memiliki ikatan darah yang sangat erat, baik dengan keluarga kandung maupun dengan sesama marga. Situasi ini tidak hanya terjadi di kampung halaman mereka, tetapi juga terjadi pada mereka yang merantau. Ketika para perantau tidak memiliki kerabat dekat di daerah tersebut, sering kali mereka terpaksa mencari keluarga terdekat di daerah tersebut. Hal ini sering kali menjadi awal terbentuknya perkumpulan-perkumpulan di kalangan suku Batak.

Perkumpulan seperti ini mudah ditemukan di setiap daerah, dan situasi ini juga berlaku bagi mahasiswa Batak di kota Palangka Raya. Mahasiswa Batak di Palangka Raya membentuk sebuah komunitas yang bernama Naposo Toga Sihombing Palangka Raya, berikut penjelasannya.

B. Profil Perkumpulan Naposo Toga Sihombing

Naposo Toga Sihombing adalah sebuah komunitas yang mewadahi anak-anak muda Batak yang memiliki hubungan darah dengan marga Sihombing (*boru, bere, ibebere*). Perkumpulan ini didirikan pada tahun 2011 dan pada saat itu diketuai oleh Bobley Nababan. Hingga saat ini perkumpulan ini masih berjalan dan hasil data dari Naposo Toga Sihombing pada tahun 2023-2024 anggota dari Naposo Toga Sihombing terdiri dari kurang lebih 64 orang mahasiswa, 7 orang yang sudah bekerja.

Natogos merupakan singkatan dari Naposo Toga Sihombing, dan setiap simbol yang ada dalam logo Naposo Toga Sihombing memiliki arti yang berbeda. Pada sifat rumah Batak atau sering disebut rumah *bolon* (besar), menunjukkan bahwa orang Batak harus ingat atau tidak akan melupakan asal usulnya, yaitu tanah Batak. Sifat cicak menunjukkan bahwa orang Batak selalu berada di mana-mana. Kepala kerbau menunjukkan mentalitas orang Batak yang kuat. Setelah itu, simbol bendera Sisingamangaraja, diambil dari salah satu pahlawan Batak.



Gambar 1. Logo Naposo Toga Sihombing

Sumber: Naposo Toga Sihombing

Dari awal berdirinya, perkumpulan ini telah menetapkan tujuan yang jelas yaitu mempererat hubungan kekeluargaan dan memperluas jaringan sosial antar sesama keturunan Sihombing yang merantau di Palangka Raya. Perkumpulan ini menjadi wadah bagi para anggotanya untuk saling mengenal, berbagi pengalaman, dan memberikan dukungan satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam bidang akademik, karir, maupun kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Naposo Toga Sihombing juga menjadi wadah untuk menjaga dan melestarikan budaya dan tradisi Suku Batak, khususnya yang berkaitan dengan marga Sihombing. Melalui berbagai kegiatan sosial, budaya dan keagamaan yang diselenggarakan oleh perkumpulan ini, para anggotanya dapat terus mempertahankan identitas dan nilai-nilai budaya mereka, meskipun berada jauh dari tanah kelahirannya.

Perkumpulan ini juga melakukan banyak kegiatan sosial seperti ibadah bersama sebulan sekali, penyambutan mahasiswa baru, acara valentine, paskah, kemerdekaan, natal, wisuda, makrab (malam keakraban), mereka juga membantu anggota yang tertimpa musibah atau membutuhkan pertolongan dan perkumpulan ini juga melakukan kegiatan kolaborasi dengan perkumpulan batak lainnya. Dengan demikian, Naposo Toga Sihombing bukan hanya sekedar perkumpulan biasa, namun juga menjadi wadah penting dalam menjaga dan mengembangkan jaringan sosial serta memperkuat identitas budaya sebagai masyarakat Batak.

Naposo Toga Sihombing sebagai sebuah organisasi atau perkumpulan kaum muda bermarga Sihombing memiliki aturan, tujuan, dan fungsi yang berlaku. Dasar aturan, tujuan, dan fungsi secara tegas diungkapkan dalam visi dan misi *Naposo Toga Sihombing*. Adapun visi dan misinya adalah sebagai berikut:

Visi:

Menjadikan *punguan* Naposo Toga Sihombing menjadi wadah untuk mewujudkan ikatan yang kreatif dan bersosialisasi serta menjadi tempat penerima aspirasi bagi setiap pihak yang terikat.

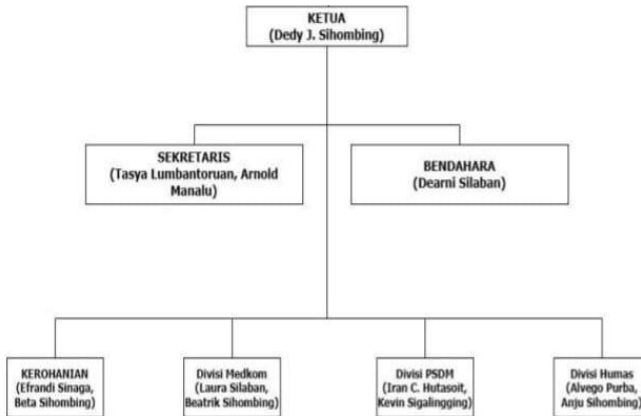
Misi:

1. Meningkatkan rasa kekeluargaan yang sehat serta sosialisasi yang kuat di dalam *punguan* Naposo Toga Sihombing.
2. Mewujudkan *punguan* Naposo Toga Sihombing menjadi organisasi yang inovatif terhadap program kerja baru dan membangun.
3. Meningkatkan peran *punguan* Naposo Toga Sihombing dalam sosial lingkungan kampus maupun masyarakat.
4. Mampu menjembatani segala sesuatu dengan baik antar sesama anggota maupun antar organisasi.

Perkumpulan Naposo Toga Sihombing memiliki tujuan yang sangat relevan dengan kebutuhan dan harapan para perantau Batak, khususnya yang memiliki ikatan keluarga dengan marga Sihombing. Dengan menjadi bagian dari perkumpulan ini, para anggotanya dapat saling mengenal, saling mendukung, saling menjaga, saling memahami, dan saling merangkul. Hal ini mencerminkan nilai-nilai solidaritas dan

kebersamaan yang dijunjung tinggi dalam budaya Batak, khususnya dalam mewujudkan hubungan yang erat antar sesama keturunan marga Sihombing.

Susunan kepengurusan harian Perkumpulan Naposo Toga Sihombing periode 2023-2024 sebagai berikut.



Gambar 2. Susunan Kepengurusan Naposo Toga Sihombing
Sumber: Naposo Toga Sihombing 2024

Struktur kepengurusan Naposo Toga Sihombing terdiri dari Ketua yang memimpin dan mengkoordinasikan seluruh kegiatan perkumpulan, Bendahara yang mengelola keuangan dan menyusun laporan keuangan, Sekretaris yang menangani administrasi, dan beberapa koordinator bidang, yaitu Koordinator Bidang Kerohanian yang mengelola kegiatan keagamaan dan kerohanian, Koordinator Bidang Media dan Komunikasi (Medkom) yang bertanggung jawab dalam komunikasi, dokumentasi, dan kegiatan perkumpulan,

Koordinator Bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM) yang fokus pada pengembangan kapasitas dan keterampilan anggota, serta Koordinator Bidang Hubungan Masyarakat (Humas) yang mengelola hubungan eksternal dan pengembangan perkumpulan. Setiap posisi memiliki tugas dan kebutuhan yang jelas untuk memastikan kelancaran dan keberlanjutan perkumpulan.

Data jumlah anggota Naposo Toga Sihombing yang tercatat bergabung pada tahun 2023-2024.

Tabel 1. Data Naposo Toga Sihombing

Angkatan (Tahun)	Jumlah (Orang)
2020	12
2021	19
2022	20
2023	13
Senior	7
Total	71

Sumber: Naposo Toga Sihombing 2024

Tabel 2. Data yang Aktif (Bergabung) dan yang Tidak Aktif Bergabung

Data Naposo Toga Sihombing	Yang Aktif	Yang Tidak Aktif
----------------------------	------------	------------------

71 Orang	50 Orang	21 Orang

Sumber: Naposo Toga Sihombing 2024



BAB 3

MAHASISWA BATAK DI KOTA PALANGKA RAYA

A. Potret Keberadaan Mahasiswa Batak di Palangka Raya

Merantau merupakan bagian penting dari kehidupan mahasiswa Indonesia. Merantau tidak hanya merupakan perubahan geografis, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan sehari-hari dan perkembangan pribadi mahasiswa. Bagi sebagian mahasiswa, merantau merupakan pilihan untuk mencapai tujuan akademis yang lebih baik atau mencari peluang karir yang lebih luas. Salah satu contoh yang menarik adalah mahasiswa Batak yang merantau ke Palangka Raya. Mereka memilih untuk merantau jauh dari kampung halaman demi meraih harapan. Terlepas dari tantangan dan kesulitan yang mereka hadapi, semangat dan tekad mereka untuk berhasil tidak pernah hilang.

Hal ini juga memberikan kesempatan untuk memperluas jaringan sosial sekaligus mendapatkan pengalaman baru yang berharga. Mahasiswa dapat bertemu dengan orang-orang baru, belajar tentang budaya yang berbeda, dan mengeksplorasi berbagai peluang yang ada di lingkungan baru mereka. Melalui beberapa proses tersebut mahasiswa Batak dapat beradaptasi dengan lingkungan baru, termasuk budaya, bahasa, dan adat istiadat yang berbeda dengan tempat asalnya. Tentunya hal tersebut membutuhkan ketahanan mental, kemandirian, dan kemampuan untuk belajar dari pengalaman baru.

B. Melirik Sarana Tempat Tinggal Mahasiswa Batak di Perantauan

Mahasiswa Universitas Palangka Raya, sebagian besar berasal dari luar pulau Kalimantan, khususnya Sumatera Utara dimana suku Batak sangat dominan. Lokasi tempat tinggal mahasiswa perantau suku Batak di Palangka Raya cenderung memiliki pola yang sama. Umumnya, mereka memilih untuk ngekos atau menyewa tempat tinggal dengan teman satu daerah atau sesama mahasiswa Batak. Mereka mencari tempat tinggal yang nyaman dan dekat dengan kampus atau tempat perkuliahan.

Keberadaan mahasiswa Batak di Palangka Raya cukup signifikan, meskipun perjalanan dari Sumatera Utara ke Kalimantan Tengah cukup jauh. Perantau Batak di Palangka Raya terlihat lebih mudah bergaul dan sering berinteraksi dengan mahasiswa yang berasal dari daerah atau suku mereka sendiri. Mereka tetap juga berinteraksi dengan mahasiswa yang berasal dari daerah lain, namun lebih sering berkumpul dan

beraktivitas dengan orang-orang yang berasal dari daerah atau suku asalnya. Dilihat dari beberapa lokasi tempat tinggal Naposo Toga Sihombing bisa dikategorikan cukup nyaman karena tempat tinggal atau kos yang ditempatinya memiliki fasilitas yang cukup lengkap untuk ditinggali.

C. Berbagai Dorongan Mahasiswa Batak Lanjut Studi di Tanah Rantau

Sebagian besar mahasiswa Batak yang merantau ke Palangka Raya termotivasi untuk meningkatkan pendidikan atau mencari pengalaman baru di luar lingkungan asalnya. Merantau juga memberikan kesempatan untuk mempelajari budaya dan bahasa baru. Indonesia kaya akan keanekaragaman budaya, dan berada di Palangkaraya memberikan peluang untuk mengeksplorasi budaya lokal yang berbeda dari budaya sendiri. Memahami dan menghargai keragaman budaya ini tidak hanya memperdalam pemahaman tentang Indonesia sebagai negara multikultural, tetapi juga membuka pikiran terhadap perspektif baru yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan karir di masa depan.

Beberapa mahasiswa perantau Batak menyampaikan bahwa motivasi mereka merantau ke Palangka Raya yang pertama adalah peluang yang cukup besar untuk masuk perguruan tinggi negeri. Mereka memiliki cita-cita ingin kuliah di Universitas Palangka Raya menjadi salah satu Kampus yang memiliki peluang besar untuk bergabung dengan kampus ini. Hal ini juga terbukti bahwa saat ini mereka sedang menjadi mahasiswa aktif di Universitas Palangka Raya. Lalu motivasi

kedua adalah karena Pulau Kalimantan akan ditetapkan menjadi tempat Ibu Kota Negara (IKN) dan saat ini Ibu Kota Negara sedang masa pembangunan, artinya ketika nanti Kalimantan sudah sah menjadi Ibu Kota Negara maka peluang kerja di daerah Kalimantan akan meningkat sehingga ini menjadi penguat untuk melanjutkan kuliah di Kalimantan.

Alasan utamanya untuk merantau ke Palangka Raya adalah untuk mendapatkan peluang besar untuk masuk kuliah. Mereka telah memiliki cita-cita untuk melanjutkan pendidikan tinggi sejak awal, dan Universitas Palangka Raya menawarkan peluang besar baginya. Ini terbukti dengan fakta bahwa mereka sekarang menjadi mahasiswa di universitas tersebut. Selain itu, motivasi kedua adalah kenyataan bahwa Pulau Kalimantan akan menjadi ibu kota negara, yang berarti akan ada lebih banyak peluang kerja di daerah tersebut. Oleh karena itu, mereka memutuskan untuk pergi ke Universitas Palangka Raya.

Selain itu, motivasi merantau ke Palangka Raya selain untuk berkuliah adalah untuk menantang diri sendiri keluar dari zona nyaman, agar lebih mandiri dan menambah pengalaman serta memberi kesempatan untuk membangun jaringan sosial yang luas, baik dengan sesama mahasiswa maupun lingkungan masyarakat sekitar yang berbeda dari tempat tinggal sendiri.

Motivasi utama merantau ke Palangka Raya adalah keinginan untuk menantang diri keluar dari zona nyaman. Ia juga menyadari bahwa dengan merantau, ia akan menjadi lebih mandiri dan mendapatkan pengalaman berharga dalam menghadapi kehidupan di lingkungan yang berbeda. Selain itu, Indah melihat merantau sebagai kesempatan untuk membangun

relasi sosial yang luas, baik dengan sesama mahasiswa maupun dengan orang-orang di lingkungan perantauannya.

Beragamnya motivasi merantau dari beberapa mahasiswa juga memunculkan tanggapan dari berbagai pihak mengenai keberadaan mahasiswa Batak di Kota Palangka Raya yang menyatakan bahwa mereka memiliki pandangan positif terhadap mahasiswa Naposo Toga Sihombing. Keberanian mereka untuk merantau dan berkuliah di kota ini yang berpotensi memiliki budaya yang berbeda dari asal mereka menunjukkan semangat yang kuat mereka mampu beradaptasi di kota ini dengan keberagaman itu bahkan mereka memberi kontribusi positif.

Beberapa tanggapan masyarakat terkait perantau yang datang ke Palangka Raya untuk lanjut studi adalah mahasiswa perantau perlu bersyukur bahwa mahasiswa batak hadir di kota palangka raya sebagai orang yang dipilih Tuhan untuk menimba ilmu pengetahuan di daerah yang bukan daerah mereka. Tetapi melalui kehadiran orang batak di sinilah terlihat betapa besarnya anugerah Tuhan kepada orang yang mana mahasiswa-mahasiswi boleh menikmati berkat Tuhan di Kota Palangka Raya ini.

Selain itu, mahasiswa yang berasal dari Nias menyampaikan bahwa pandangannya sangat baik atas kehadiran mahasiswa Batak (perantau) yang berkebetulan sama-sama berasal dari Sumatera Utara dan bisa dikatakan bahwa perkumpulan-perkumpulan Batak dan perkumpulan Nias memiliki tingkat persaudaraan yang tinggi, di mana kami saling mendukung dan berkolaborasi antara komunitas.

Hal ini menunjukkan adanya pengakuan dan apresiasi terhadap mahasiswa perantauan yang sedang menempuh

pendidikan di Kota Palangka Raya. Terlihat bahwa adanya respon positif yang diberikan oleh pihak gereja Batak, komunitas Nias dan perwakilan orang tua dari Naposo Toga Sihombing terhadap mahasiswa suku Batak yang merantau di Kota Palangka Raya menunjukkan adanya apresiasi terhadap keberanian, semangat, dan kontribusi positif yang dibawa oleh mahasiswa yang merantau. Keberagaman budaya yang ada di Kota Palangka Raya dipandang sebagai wadah pembelajaran dan berkat, dari kehadiran mahasiswa Batak di Palangka Raya. Serta solidaritas antar komunitas suku Batak dan Nias juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang lebih terjalin dengan harmonis, terlebih mereka sama-sama merupakan perantau yang berasal dari Sumatera Utara.



BAB 4

PROSES SOSIAL MAHASISWA BATAK DI TANAH PERANTAUAN

A. Interaksi Sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri dan harus bergantung pada interaksi sosial dengan orang lain untuk dapat bertahan hidup dan berkembang. Bagi mahasiswa pendatang, seperti mahasiswa Batak di Kota Palangka Raya, interaksi sosial menjadi semakin penting karena mereka mungkin tidak memiliki jaringan sosial yang kuat di lingkungan barunya.

Bagi mahasiswa Batak di Kota Palangka Raya, perkumpulan seperti Naposo Toga Sihombing cukup berperan dalam membantu mahasiswa beradaptasi dengan lingkungan barunya. Selain dari kelompok Naposo Toga Sihombing, ada juga bantuan dari berbagai kelompok keagamaan, seperti gereja dari Sumatera Utara seperti HKBP, HKI, dan gereja lainnya yang membantu memberikan dukungan dan bimbingan dalam aspek keagamaan dan sosial kepada mahasiswa Batak. Para senior dan penasehat yang memiliki pengalaman luas juga turut berperan dalam membimbing mahasiswa Batak dalam menghadapi

tantangan. Dengan pengalaman yang mereka miliki, para senior dapat memberikan nasihat, pandangan, dan pengalaman yang berharga kepada mahasiswa pendatang, membantu mereka menavigasi lingkungan baru dan menyelesaikan masalah-masalah yang mungkin mereka hadapi.

Secara keseluruhan, kolaborasi antara kelompok-kelompok seperti Naposo Toga Sihombing, kelompok keagamaan, serta dukungan dari para senior dan penasihat, menciptakan lingkungan yang mendukung bagi mahasiswa Batak di Kota Palangka Raya. Dengan adanya bantuan ini, mahasiswa Batak dapat merasa lebih diterima dan didukung dalam mengatasi tantangan sosial dan budaya yang mereka hadapi di lingkungan baru mereka.

Melalui pertemuan rutin, acara sosial dan kegiatan kebudayaan lainnya, para mahasiswa suku Batak memiliki kesempatan untuk saling bertukar informasi, pengalaman dan dukungan. Hal ini membantu mereka merasa lebih terhubung dengan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya dan pengalaman yang sama, menciptakan lingkungan yang mendukung dalam lingkungan yang mungkin asing bagi mereka. Wadah-wadah tersebut juga tidak hanya menjadi tempat untuk berkumpul, tetapi juga menjadi sumber dukungan, pembelajaran, dan pengembangan bagi mahasiswa suku Batak di Kota Palangka Raya untuk lebih memudahkan dalam beradaptasi. Perkumpulan ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk dan mempengaruhi proses sosial mereka, serta membantu mereka untuk meraih potensi penuh mereka sebagai individu dan sebagai bagian dari komunitas yang lebih luas.

Ada beberapa pernyataan yang diungkapkan oleh mahasiswa perantau Batak terkait dengan keberadaannya sebagai seorang perantau yaitu ketika merantau ke Palangka Raya hanya sekedar membawa modal niat dan keberanian, bahkan pada awalnya hanya mengenal satu orang saja. Dan saat pertama kali tiba di Palangka Raya ini, belum sepenuhnya memahami situasi di daerah ini, karena ini merupakan pengalaman pertama merantau sehingga sedikit menghadapi kesulitan. Namun, keberuntungan sebagai seorang boru Nababan, mahasiswa mengetahui adanya perkumpulan marganya di kota Palangka Raya, lalu memutuskan untuk bergabung dengan Naposo Toga Sihombing dan dari situ, mulai mendapatkan berbagai informasi tentang Palangka Raya dan juga mendapatkan keluarga yang walaupun dasarnya hanya dipertemukan hanya sebatas margin. Peran Naposo Toga Sihombing dalam sangatlah membantu. Mereka membantu dalam beradaptasi dengan lingkungan baru ini. Bahkan ketika sakit dan harus dirawat di rumah sakit, mereka tidak hanya memberikan dukungan moral, tetapi juga mendampingi selama masa perawatan. Hal ini sangat berarti karena mahasiswa tidak memiliki keluarga di Palangka Raya. Dengan bantuan Naposo Toga Sihombing, mahasiswa merasa didukung dan tidak sendirian di tanah perantauan.

Hubungan yang terjalin di Naposo Toga Sihombing tidak pernah terjadi konflik besar, bahkan perkumpulan ini sering melakukan kegiatan-kegiatan yang membangun kebersamaan antara anggota dan saling membantu jika ada yang butuh bantuan.

Selain itu, Adanya Gereja HKBP tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat bagi orang Batak di Palangka Raya. Di sana, tidak hanya memperkuat identitas budaya dan keagamaan, tetapi juga mendapatkan dukungan sosial yang sangat berarti. Berinteraksi dengan sesama anggota jemaat dan komunitas Batak lainnya membantu kita merasa lebih terhubung dengan akar budaya kita. Dukungan moral dan bimbingan yang diberikan oleh komunitas gereja sangat membantu dalam proses adaptasi kita di lingkungan baru.

Oleh karena itu, wadah-wadah dan dukungan dari para senior bahkan penasihat-penasihat yang sudah terlebih dahulu datang ke Palangkaraya sangat penting dalam proses sosial mahasiswa Batak. Mereka bukan hanya sebuah perkumpulan, tetapi juga menjadi pondasi sosial dan budaya yang kuat bagi mahasiswa suku Batak di Palangka Raya khususnya bagi mahasiswa Naposo Toga Sihombing. Mereka memberikan dukungan dan rasa kebersamaan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan hidup di lingkungan yang baru.



Gambar 3. Kunjungan Ibadah Naposo Toga Sihombing ke
Gereja HKI Palangka Raya
Sumber: Instagram Naposo Toga Sihombing

Wadah-wadah dukungan seperti para Gereja, senior, perkumpulan-perkumpulan Batak, yang sudah lebih dulu berada di Palangka Raya memegang peranan penting dalam proses sosial mahasiswa Batak. Mereka tidak hanya menjadi sekedar perkumpulan, tetapi juga merupakan fondasi yang kokoh dalam hal interaksi sosial dan keberlanjutan budaya bagi mahasiswa suku Batak di Palangka Raya, terutama bagi anggota Naposo Toga Sihombing. Mereka memberikan dukungan moral dan rasa kebersamaan yang sangat diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi mahasiswa di lingkungan baru mereka.

Dengan adanya dukungan ini, mahasiswa dapat merasa lebih percaya diri dan terhubung dengan akar budaya mereka di tengah lingkungan yang baru. Sebagai orang tua dan sesama Batak yang tinggal di kota perantauan, mereka saling memberikan dukungan berupa nasihat dan motivasi kepada mereka, memberi pengalaman atau sumber belajar yang mungkin bisa membantu mereka dalam proses kuliah mereka atau memberi informasi lainnya, dan memperkenalkan dukungan sosial misalnya komunitas Batak seperti *punguan* toga Sihombing Palangka Raya yang merupakan orang tua mereka juga yang mungkin bisa membantu juga.

Selain itu, memberikan masukan dan dukungan untuk mempererat kebersamaan di Kota Palangka Raya. Mengajak mahasiswa Naposo Sihombing Palangka Raya bertemu dan

bertukar pikiran dalam menemukan visi kedepannya. Menjadi garda terdepan dalam memberikan informasi seputar dunia perkuliahan dan pekerjaan. Kemudian, membantu dalam hal spiritual untuk memfasilitasi proses adaptasi mahasiswa Batak di Palangka Raya. Dengan menjaga iman dan nilai-nilai agama mereka, mahasiswa dapat merasa lebih teguh dalam identitas dan nilai-nilai budaya mereka di tengah lingkungan yang baru. Dukungan spiritual juga dapat menjadi sumber kekuatan dan ketenangan bagi mereka saat menghadapi tantangan adaptasi seperti perbedaan budaya, lingkungan sosial yang baru, dan tekanan akademik.

Dukungan dari sesama warga Batak baik dari orang tua, warga masyarakat maupun pihak gereja sangat berarti. Mereka tidak hanya memberikan nasehat, pengalaman dan motivasi, namun juga mengenalkan siswa pada jaringan sosial yang lebih luas, seperti komunitas Batak, yang dapat menjadi sumber dukungan yang signifikan. Selain itu, dukungan spiritual dari para pemuka agama juga membantu siswa untuk tetap menjaga kekokohan iman dan nilai-nilai budayanya, sehingga dapat tetap tabah menghadapi tantangan dan hambatan yang muncul selama proses adaptasi.

Oleh karena itu, memiliki jaringan sosial yang kuat dan dukungan yang memadai sangat penting bagi mahasiswa yang merantau jauh dari kampung halaman. Dukungan ini tidak hanya membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan baru, namun juga memberikan rasa keterhubungan dan kekuatan yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan dalam perjalanan akademis dan pribadi mereka.